

PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM AL-QUR'AN KATA INSAN, BASYAR DAN BANI ADAM

Iskandar dan Najmuddin

Dosen Pendidikan agama Universitas Almuslim
iskandaridris90@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Sangatlah naif kalau dikatakan bahwa konsep pendidikan humanistik-Islami merupakan konsep pendidikan Barat yang diberi label Islam. tulisan ini menjelaskan dengan terang dan menyertakan dalil-dalil berdasarkan al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan, Humanis, Insan, Basyar dan Bani Adam.

Pendahuluan

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.

Al-Qur'an banyak membicarakan tentang pendidikan humanistik yaitu berbicara tentang manusia, yang sering dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan kata *insan*, *Basyra* dan *Bani Adam*. dalam hal ini manusia dalam al-Quran mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah swt

terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *religijs*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk *kultural* yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Manusia dalam Terminologi Al-Qur'an

Secara terminologis, ungkapan al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: a) *al-insan*, *al-in's*, *unas*, *al-nas*, *anasiy* dan *insiy*; b) *al-basyar*; dan; c) *bani adam* "anak adam" dan *surriyyat dam* "keturunan Adam". Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *insiy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulul-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *dzul-qurba*, *al-dhu'afa* atau *al-musta'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan

kata *basyar* serta kata *bani ʿadam* atau *ṣurriyat ʿadam*.

Meskipun ketiga kata tersebut menunjukkan pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a) Penamaan manusia dengan kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat 14. Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.

Al-Basyar, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. Enam belas makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah swt. Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan adam *banu adam*, makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan dua puluh kali. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

b) Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.²¹ Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Insan*. Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu*

(yang berarti bergoncang). Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.

Adapun kata *al-Insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi.

c) Kata *al-Nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Kata *al-Nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya.

Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumumannya tersebut dapat di lihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan mengisi neraka, di samping iblis.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan

dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur" (QS. al-Sajadah, 32: 6-9). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. "Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan" (QS. Yasiin, 36: 78-79).

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. Firman Allah:

Artinya : "Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud" (QS. al-Hijr, 15: 29).

Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas:

Artinya: "Sesungguhnya kami telah muliakan anak-anak Adam dam, dan Kami angkat mereka dari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami" (QS. al-Isra', 17: 70).

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ..." (QS. al-A'raf, 7: 172).

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas* dan *bani adam*

mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *religiøs*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk *kultural* yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Pendidikan Humanistik dalam al-Qur'an

Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. Firman Allah SWT:

Yang Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiya'(21): 107).

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik yang juga disebut pendidikan humanistik-Islami.

Pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi.

Berdasarkan itulah prinsip-prinsip pendidikan humanistik dalam al-Quran dapat dirumuskan, yaitu:

1. Proses sebagai Proses Humanisasi.

Dalam Islam, pendidikan humanistik dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal sehingga menjadi manusia *rabbani* yang mampu berperan sebagai *'abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai *khalifah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki keinginan bebas untuk diwujudkan, memiliki kemampuan berfikir dan memahami, imajinasi, kreasi, dan bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia. Adapun status *'abdullah* menunjukkan manusia memiliki kesediaan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kerendahan hati terhadap sesama manusia.

Atas dasar itulah, humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan

humanis. Di sinilah nampak upaya pendidikan Islam sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat, dan martabat manusia. Semua itu membawa kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi kehidupan (*rahmah li al-'alamin*). Pendidikan humanistik-Islami membawa misi ajaran tersebut.

Pendidikan humanistik menjadi pengembangan *fitriah* manusia. Islam memandang *fitriah* bukan tabula rasa (manusia tanpa bakat, bekal, atau kemampuan). *Fitrah* merupakan pemberian dari Allah yang berisi potensi baik dan potensi buruk. Potensi ini akan berkembang dan teraktualisasi dalam kehidupan tergantung pada pendidikan dan budaya. Kalau manusia tepat mengembangkan potensi positif akan dekat dengan sifat ilahiah. Sebaliknya bila yang berkembang itu potensi jahatnya, manusia akan bisa lebih jahat daripada setan. Tugas pendidikan adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baiknya. Pendidikan humanistik bertolak dari *fitriah* manusia dalam mengaplikasikan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

2. Pendidikan sebagai Proses Liberasi.

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan dan keangkuhan teknologi. Tujuan ini akan menjadikan satu rasa dengan si miskin yang ditindas oleh kekuatan ekonomi raksasa. Pendidikan humanistik-Islami memandang manusia sebagai makhluk mulia dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya yang memiliki kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya sehingga terbebas dari belenggu pihak lain, namun mereka tetap memiliki kerendahan hati dan ketundukan pada kekuasaan Tuhan. Pendidikan yang menjamin harkat dan martabat manusia ini sebenarnya telah dikonsepsikan sejak awal kelahiran Islam sesuai dengan ayat tentang kejadian manusia sebagai makhluk mulia.

Pendidikan humanistik-Islami berupaya membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan kebutaan spiritual yang menjadi musuh humanisme. Kemiskinan tidak hanya mendorong pengingkaran pemenuhan hidup manusia yang kesejahteraan material, tetapi juga menghambat pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual. Adapun kebodohan mendorong manusia tidak bisa berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah hidupnya. Sikap fatalistik, menyerah terhadap penderitaan sebagai nasib yang harus diterima, merupakan bentuk kebodohan.

Dengan demikian, konsep pendidikan humanistik di Barat menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (peserta didik) terjamin. Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku." Kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik di Barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apa pun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Prinsip kebebasan dalam pendidikan inilah yang membedakannya dari konsep ajaran agama. Dalam humanisme religius, pendidikan diarahkan untuk mendekatkan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler, akan tetapi pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah. Nilai tambah ini merupakan kelebihanannya, yaitu sandaran pada nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya seperti arah pendidikan humanistik dalam Islam.

3. Pendidikan sebagai Proses Transendensi

Adapun transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis, dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi fitrah manusia. Pemikiran pendidikan humanistik

dalam Islam bertolak dari nilai-nilai spiritual. Pemenuhan kebutuhan manusia seperti aktualisasi diri, harga diri, sosial, keamanan, dan material diletakkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan materialnya diharapkan bisa membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (*insan kamil*), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.

Perintah membaca (*iqra'*) dalam Q.S. al-'Alaq (96): 1-5 menjadi dasar pendidikan untuk perbaikan, pembebasan, dan pencerahan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah menjadikan manusia lebih tinggi daripada malaikat dan jin. Manusia harus tunduk kepada Tuhan, tidak sombong dan tidak menindas makhluk lain.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

Adapun paradigma pendidikan Islam *humanis* yang terdapat didalam al-Qur'an adalah; *pertama*, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, *kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, *ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan *keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran-Saran

Demikianlah penulis telah memaparkan isi tulisan ini yang di dalam jauh dari kesempurnaan, harapan penulis agar kritikan serta saran-saran yang membangun untuk kesempurnaan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media), 2002.
- Abdurrahman Umdirah, *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*, terj. Abdul Hadi Basulthana (Surabaya: Mutiara Ilmu), t.t.
- Al-Attas, *The Concept of Education*; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, ed. Abd. Syukur Dj. (Bandung: Mizan), 2003.
- Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah), 1996.
- al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir), 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1999.
- Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI), 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Al-Hidayah, 1998
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius), 1997.
- Frederick A. Olafson, "Humanism and Education", dalam Lee C. Deighton (ed. in chief), *The Encyclopedia of Education*, Vol. 4 (USA: The MacMillan Company & The Fee Press), 1986.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono (Bandung: Mizan), 1998.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan), 1994.
- Machasin, "Pendidikan sebagai Strategi Memberdayakan Umat", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers* (New York: Harper & Row, 1982.
- Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H.
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books), 1972.
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar), 2000.
- Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz 15 (Beirut: Dar al-Ihya', t.t.